

## **Menelaah Qs. Al-Hujurat Ayat 11-12** **(Upaya Menyelamatkan Diri dari Menggunjing dan Fitnah Menjelang** **Pilpres 2024)**

Inan Tihul  
Sekolah Tinggi Agama Islam Muslim Asia Afrika  
Email : [nuuriyant@gmail.com](mailto:nuuriyant@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Di zaman sekarang ini media sosial telah mengubah banyak hal dalam kehidupan masyarakat. Semua orang dapat dengan mudah menerima berita dan dapat dengan mudah pula menjadi penyebar berita terlepas berita yang diterima dan disebarkan itu benar atau tidak. Semua orang bisa menjadi sumber berita dengan sangat mudah namun disayangkan kemampuannya untuk membedakan perkara haq dan yang bathil sangat berkurang. Sebab perkara-perkara hak dan bathil sudah bercampur sedemikian rupa, hingga sulit dibedakan. Dalam kondisi demikian, tidak ada jalan lain bagi kita semua, kecuali tidak henti-hentinya meningkatkan keimanan dan ketakwaan kita, serta menjaga dan keluarga kita dari fitnah akhir zaman yang semakin merajalela. Penampilan rupa yang bagus berupa ketampanan atau kecantikan, memiliki harta berlimpah dan pangkat serta kedudukan yang tinggi di sisi Allah Swt tiadalah berarti bila hati para pemiliknya hampa dari cahaya iman dan ketakwaan. Pangkat dan jabatan setinggi apapun yang dimiliki, berderet gelar di depan dan di belakang nama seseorang tidaklah bernilai di sisi Allah Swt kecuali semua itu gunakan untuk mendekatkan diri kepada-Nya dan pada level hablumminannas sangat bermanfaat bukan hanya untuk dirinya namun juga untuk orang lain, untuk keluarganya, masyarakatnya, bahkan untuk mengabdikan diri pada bangsa dan negara. Saat seorang menjadi nammam maka sejak itu dia menjadi orang yang paling jahat.

**Kata Kunci : Haq, Bathil, Fitnah, Iman, Taqwa, Hablumminannas**

### **ABSTRACT**

In this day and age, social media has changed many things in people's lives. Everyone can easily receive news and can also easily become news spreaders, regardless of whether the news received and spread is true or not. Everyone can become a source of news very easily, but unfortunately their ability to distinguish between genuine and false matters is greatly reduced. Because matters of rights and falsehood have been mixed in such a way that it is difficult to distinguish them. In such conditions, there is no other way for all of us, except to continually increase our faith and piety, and protect us and our families from the end-time slander that is increasingly rampant. A good appearance in the form of good looks or beauty, having abundant wealth and a high rank and position in the sight of Allah SWT are meaningless if the hearts of their owners are devoid of the light of faith and piety. Whatever rank and position you have, having a row of titles before and after a person's name has no value in the sight of Allah SWT unless you use all of it to get closer to Him and at the hablumminannas level it is very beneficial not only for yourself but also for others, for his family, his community, even to dedicate himself

to the nation and state. When a person becomes nammam then from then on he becomes the most evil person.

**Keywords : True, False, Slander, Faith, Piety, The Human Relations**

## **Pendahuluan**

Dengan adanya media sosial di tengah-tengah kita, maka tema tentang amal jariyah yang seringkali dibahas di berbagai majelis ilmu seyogyanya juga diimbangi dengan pemahaman tentang adanya dosa jariyah. Jika selama ini masyarakat kita diajarkan mengenai tiga jenis amal yang tidak terputus pahalanya meski telah meninggal dunia (amal jariyah), maka sudah waktunya masyarakat juga diingatkan tentang adanya potensi dosa jariyah yang mungkin saja mereka lakukan tanpa sadar akibat pengaruh negatif penggunaan media sosial.<sup>1</sup>

Seorang pemuda yang merasa perlu pencerahan hidup mendatangi seorang ulama (Kyai) untuk meminta nasihat agar hidupnya lebih baik. Setelah berjumpa ia mencurahkan segala permasalahannya termasuk segala hal tentang keburukan orang-orang yang tidak disukainya. Di antara cerita yang disampaikan ada seorang yang dengan segala keburukannya disampaikan berulang-ulang sehingga Pak Kyai menangkap apa yang disampaikan berlebihan bukan hanya sekedar menyampaikan curahan hati (curhat).

Pak Kyai selanjutnya memberikan sebuah kemoceng kepada pemuda tersebut seraya berkata; “Anak-ku bawalah kemoceng ini, sambil berjalan pulang cabutilah bulu-bulu itu dan biarkan berterbangan sampai kamu tiba di rumah, selanjutnya esok datanglah kembali ke sini. Sambil engkau menuju ke sini berusahalah engkau kumpulkan bulu-bulu kemoceng yang telah engkau cabuti itu.”

Keesokan harinya pagi-pagi sekali pemuda tersebut datang kembali menghadap Pak Kyai, namun baru sampai di tempat Pak Kyai sore hari. Pak Kyai menanyakan bulu-bulu kemoceng yang ia kumpulkan; “Anak-ku sudahkah engkau kumpulkan kembali bulu-bulu kemoceng yang kemarin engkau lepaskan dalam perjalanan pulangmu kemarin?”. Sang pemuda menjawab, iya Pak Kyai saya sudah berusaha mengumpulkannya sejak pagi, namun saya sangat sulit untuk mendapatkan bulu-bulu kemoceng yang kemarin saya lepaskan. Saya sudah berusaha mencarinya menelusuri jalan pulang yang kemarin. Akan tetapi hanya menemukannya beberapa helai saja itupun sudah kotor dan ada yang jatuh keselokan yang berbau tidak sedap. Sehari ini saya sudah berusaha hingga baru tiba di rumah Pak Kyai sore hari seperti ini’.

Pak Kyai tersenyum dan berkata; “wahai anak-ku seperti itulah perkataan yang kita ucapkan dan berita yang kita sebarkan. Kita sangat mudah membicarakan dan menyebarkan keburukan seseorang kepada orang lain. Setelah perkataan itu terucap dari lisan kita atau ketikan berita yang kita kirimkan via media sosial, maka akan terbang kemana-mana hingga kita tidak tahu di mana ucapan dan berita kita yang bersambung akan berakhir. Jagalah lisan kita dari hal ghibah dan fitnah!”

Demikianlah tamtsil dari ghibah dan fitnah. Di saat seseorang menyampaikan sesuatu kepada orang lain maka selanjutnya orang tersebut menyampaikannya kembali kepada yang lain dan seterusnya hingga tidak diketahui di mana berita tersebut berakhir. Begitu pula saat seorang menyampaikan kebaikan selanjutnya orang lain menyampaikan kebaikan yang ia sampaikan lalu terus

---

<sup>1</sup>Miftahul Akhyar, *Islam Wasatiah*, (: DPP Wasathi, 2023) , cet. Ke-2, hal. 2

bersambung segala kebaikan yang disampaikan hingga tidak diketahui di mana segala kebaikan tersebut berakhir.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُورٍ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئًا وَمَنْ دَعَا إِلَى ضَلَالَةٍ كَانَ عَلَيْهِ مِنَ الْإِثْمِ مِثْلُ آثَامٍ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ آثَامِهِمْ شَيْئًا (رواه مسلم)

“Dari Abi Hurairah, sesungguhnya Rasulullah Saw. bersabda: “Barang siapa mengajak kepada petunjuk (amal baik), maka ia mendapatkan pahala sama seperti pahalanya orang yang mengikutinya. Tanpa mengurangi sedikitpun pahala orang yang melakukannya. Barang siapa yang mengajak pada kesesatan, maka ia mendapatkan dosa setimbang dengan dosa orang yang mengikutinya. Tanpa sedikitpun mengurangi dosa orang yang melakukannya.” (HR Muslim).

Ibnu Katsir menceritakan dari Anas bin Malik ia berkata: Bangsa Arab biasanya saling tolong menolong dalam perjalanan. Abu Bakar dan Umar pernah bersama pernah bersama dengan seorang laki-laki yang biasa membantu mereka. Suatu hari mereka terbangun dari tidurnya dan mendapati orang itu belum menyiapkan makanan sama sekali untuk mereka. Salah seorang dari mereka berkata, “orang ini tidur seperti di rumah!” (yakni, mengecamnya karena tidur terlalu lama). Kemudian mereka membangunkan orang itu dan berkata kepadanya, “Temuilah Rasulullah saw dan berkata kepada beliau, ‘Abu Bakar dan Umar mengirim salam dan meminta makanan kepada anda.’” Beliau berkata, “mereka sudah makan.” Mereka terkejut mendengarnya, sehingga mereka mendatangi Rasulullah saw dan berkata, “Wahai Rasul Allah: Kami telah mengirim pesan kepada anda untuk meminta makanan, dan anda berkata abhwa kami telah makan. Apa yang telah kami makan?” Rasul menjawab, “Daging saudaramu. Demi Dia yang jiwaku berada dalam genggamannya. Aku dapat melihat dagingnya di antara gigi kalian.” Mereka berkata: “mintakan ampunan bagi kami,” Rasul menjawab, “Biarlah dia yang berdoa untuk kalian.”<sup>2</sup>

## Pembahasan

Di zaman yang semakin tua dan penuh pancaroba ini, kemampuan sebagian orang untuk membedakan perkara haq dan yang bathil semakin berkurang. Sebab perkara-perkara hak dan bathil sudah bercampur sedemikian rupa, hingga sulit dibedakan. Dalam kondisi demikian, tidak ada jalan lain bagi kita semua, kecuali tidak henti-hentinya meningkatkan keimanan dan ketakwaan kita, serta menjaga dan keluarga kita dari fitnah akhir zaman yang semakin merajalela.<sup>3</sup>

Dimensi keimanan dalam Islam meliputi membenaran di dalam hati, ikrar dengan lisan, dan melaksanakan dengan perbuatan. Dengan demikian segala yang tersembunyi dalam hati, segala apa yang diucapkan, dan segala apa yang dikerjakan merupakan cerminan dari iman seseorang. “Dalam riwayat Abu Hurairah Abdirrahman bin Syahrin radhiyallahu ‘anhu, ‘Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, “Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada tubuh kalian dan tidak pula kepada rupa kalian, tetapi Dia melihat kepada hati kalian.”

Penampilan rupa yang bagus berupa ketampanan atau kecantikan, memiliki harta berlimpah dan pangkat serta kedudukan yang tinggi di sisi Allah Swt tiadalah berarti bila hati para pemiliknya hampa dari cahaya iman dan ketakwaan. Pangkat

<sup>2</sup>Husen Al-‘Awaysiyah, *Gosip Fitnah dan Taubat Nasuha*, (Jakarta: Cendikia, 2002), hal. 22.

<sup>3</sup>Miftahul Akhyar, *Islam Wasatiah*, (Jakarta: DPP Wasathi, 2023) , cet. Ke-2, hal. 2

dan jabatan setinggi apapun yang dimiliki, berderet gelar di depan dan di belakang nama seseorang tidaklah bernilai di sisi Allah Swt kecuali semua itu digunakan untuk mendekatkan diri kepada-Nya dan pada level *hablumminannas* sangat bermanfaat bukan hanya untuk dirinya namun juga untuk orang lain, untuk keluarganya, masyarakatnya, bahkan untuk mengabdikan diri pada bangsa dan negara.

Sikap menghargai sesama tanpa membedakan dari suku mana seorang berasal, dari bangsa dan negara mana ia datang bahkan pada agama dan keyakinan apa yang dianut oleh seseorang adalah keniscayaan yang harus dipegang teguh bagi setiap individu orang beriman. Menganggap diri lebih tinggi dari yang lainnya yang berujung pada kesinisan pada yang lain perlu dihindarkan. Apalagi sampai pada mengolok-olok satu sama lainnya.

Dalam perkembangan kekinian, kita sama-sama menyaksikan bahwa penyebaran fitnah dan kabar bohong alias *hoax* yang sebagian juga disebarkan melalui saluran media sosial ternyata bukan hanya berasal dari kalangan awam yang tidak berpendidikan. Tapi juga mereka yang berpendidikan serta memiliki kedudukan dan terhormat secara sosial. Tidak jarang, masyarakat awam menjadikan informasi dari orang-orang yang dihormati sebagai rujukan, meskipun kadang kebenarannya masih sangat perlu dipertanyakan.<sup>4</sup>

Dalam sebuah riwayat Rasulullah Saw menjelaskann tentang masa di mana fitnah sudah melekat pada diri seseorang laksana pakaian yang dikenakan. Saat di mana anak kecil berlaga seperti ulama, di saat orang pikun sebelum waktunya. Masa itu para penghapal Al-qur'an semakin banyak dan alhi fikih sedikit.

#### **QS. Al-Hujurat (49): 11**

Seorang beriman kepada Allah Swt baik laki-laki maupun perempuan tidak dibenar untuk mengolok-olok orang lain. Allah sindir kita dengan kalimat bisa jadi yang diperolok-olok lebih baik dari yang mengolok-olok. Seorang perempuan yang mengolok perempuan lain belum tentu lebih baik dari perempuan yang diperolokkannya. Bahkan Allah larang kita untuk saling memanggil satu sama lainnya dengan panggilan yang buruk.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ  
عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأِسْمُ الْفُسُوقُ  
بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

*“Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”* (QS. Al-Hujurat/49: 11).

Kaum laki-laki tidak boleh menghina kaum laki-laki, begitu pula kaum perempuan tidak boleh menghina kaum perempuan, karena siapa tahu barangkali

---

<sup>4</sup>*Ibid*, hal. 2

orang-orang yang dihinaan itu lebih baik dari pada orang-orang yang menghinaan.<sup>5</sup>

Kalimat *talmizu* berasal dari akar kata *lamaza-yalmizu lamzan* yang berarti memberi isyarat disertai berbisik-bisik dengan maksud mencela. Ejekan ini biasanya langsung ditujukan kepada seseorang yang diejek, baik dengan isyarat mata, bibir, kepala, tangan, atau kata-kata yang dipahami sebagai ejekan. Dalam at-Taubah/9: 58 kalimat *yalmizuka* diartikan dengan mencela, begitu juga dalam at-Taubah/9: 79 dan al-Humazah/104: 1. Sebagian ulama menganggap bahwa kata *lumazah* dan *humazah* adalah *muradif*. *Rajul lammaz* atau *imra'at lumazah* berarti seseorang yang suka mengumpat dan mencela.<sup>6</sup>

Menurut hadits yang diketengahkan oleh Imam Ahmad yang juga melalui Jubair, orang-orang Bani Salamah mengatakan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan mengenai kami (QS. Al-Hujurat/49: 11). Ketika Nabi Saw datang ke Madinah, pada saat itu di Madinah setiap orang lelaki di antara kami pasti mempunyai dua atau tiga nama. Rasulullah Saw apabila memanggil salah seorang dari mereka memakai salah satu dari nama-nama tersebut. Akhirnya lama-kelamaan mereka berkata: “Wahai Rasulullah, sesungguhnya nama yang engkau pakai untuk memanggilnya itu tidak disukainya”, lalu turunlah ayat ini.<sup>7</sup>

Sungguh indah ajaran Islam untuk memanggil satu sama lainnya dengan panggilan yang baik. Dalam masyarakat sering kita jumpai memang ada orang terkenal dengan panggilan tertentu yang sebenarnya itu bukan nama yang diberikan oleh orangtuanya, hanya *laqab* semata. Sebagian senang dengan *laqab* itu karena merupakan kebanggaan, namun tidak sedikit pula pada kenyataannya bila ditanya ternyata mereka tidak nyaman dengan panggilan itu bahkan merasa merupakan perendahan bagi dirinya hanya karena sudah terbiasa jadi menerimanya begitu saja.

Dalam ayat ini, Allah menjelaskan tentang larangan melakukan *lamz* terhadap diri sendiri (*talmizu anfusakum*), padahal yang dimaksud adalah orang lain, pengungkapan kalimat *anfusakum* dimaksudkan bahwa antara sesama manusia adalah saudara dan satu kesatuan, sehingga apa yang diderita saudara kita artinya juga diderita oleh diri kita sendiri. Maka siapa yang mencela atau mengejek orang lain sesungguhnya dia telah mengejek dirinya sendiri. Kalimat ini juga dapat diartikan agar tidak melakukan suatu tindakan yang membuat orang lain mengejek dirinya.<sup>8</sup>

Bila diibaratkan bangunan, kita adalah masing-masing bagian yang satu sama lain saling menguatkan. Bila ada bagian dari bangunan tersebut ada yang rapuh maka akan terancam bagian yang lain untuk runtuh. Bila diibaratkan tubuh maka kita adalah satu kesatuan dari tubuh yang apabila ada dari bagian yang tersebut sakit maka akan merasakan bagian yang lain bahkan dapat menimbulkan demam yang dapat dirasakan penderitaannya oleh seluruh tubuh kita.

*Tanabazu* berasal dari kata *nabaza-yanbizu-nabzan* yang berarti memberikan julukan dengan maksud mencela. Bentuk jamaknya adalah *anbaz*. *Tanabazu* melibatkan dua pihak yang saling memberikan julukan. *Tanabuz* lebih sering digunakan untuk memberi gelar yang buruk. Untuk pemberian gelar yang

<sup>5</sup>Mahmud Yunus, *Tafsir Qur'an Karim*, (Ciputat: PT Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2011), hal. 765.

<sup>6</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), Jilid 9, hal. 408.

<sup>7</sup>Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuti, *Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul Ayat*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2015), Jilid 2, cet. Ke-12, hal. 903-904.

<sup>8</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), Jilid 9, hal. 409.

buruk. Maksud dari *tanabut* hampir sama dengan *al-lamz* yaitu mencela, hanya dalam *tanabuz* ada makna keterusterangan dalam timbal balik. Seseorang yang melakukan *lamz* belum tentu di hadapan orang yang dicelanya, tetapi kalau *tanabuz* dilakukan dengan terang-terang di hadapan yang bersangkutan memanggil dengan panggilan yang buruk. Hal ini tentu saja mengundang siapa yang tersinggung dengan panggilan buruk itu akan membalas dengan panggilan serupa atau lebih buruk lagi, sehingga terjadilah *tanabuz*.<sup>9</sup>

Diriwayatkan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan tingkah laku kabilah Bani Tamim yang pernah berkunjung kepada Rasulullah saw, lalu mereka memperolok-olok beberapa sahabat yang fakir dan miskin seperti ‘Ammar, Suhaib, Bilal, Khabab, Salman al-Farisi, dan lain-lain karena pakaian mereka sangat sederhana.

Adapula yang mengemukakan bahwa ayat ini diturunkan berkaitan dengan kisah Safiyyah binti Huyay bin Akhtab yang pernah datang menghadap Rasulullah saw, melaporkan bahwa beberapa perempuan di madinah pernah menegur dia dengan kata-kata yang menyakitkan hati seperti, “Hai perempuan Yahudi, keturunan Yahudi, dan sebagainya,” sehingga Nabi saw bersabda kepadanya, “Mengapa tidak engkau jawab saja, ayahku Nabi Harun, pamanku Nabi Musa, dan suamiku Muhammad.”<sup>10</sup>

Penampilan rupa yang bagus berupa ketampanan atau kecantikan, memiliki harta berlimpah dan pangkat serta kedudukan yang tinggi di sisi Allah Swt tiadalah berarti bila hati para pemiliknya hampa dari cahaya iman dan ketakwaan. Pangkat dan jabatan setinggi apapun yang dimiliki, berderet gelar di depan dan di belakang nama seseorang tidaklah bernilai di sisi Allah Swt kecuali semua itu digunakan untuk mendekatkan diri kepada-Nya dan pada level *hablumminannas* sangat bermanfaat bukan hanya untuk dirinya namun juga untuk orang lain, untuk keluarganya, masyarakatnya, bahkan untuk mengabdikan diri pada bangsa dan negara.

#### QS. Al-Hujurat (49): 12

Tidak hanya sebatas panggilan yang kurang disukai seseorang yang Allah larang namun sampai tahap membicarakan kejelekan orang lain. *Munasabah* antara ayat 11 dan 12 dari QS al-Hujurat menegaskan bahwa Allah memerintahkan kita untuk hidup berdampingan saling menghargai saling menghormati serta menjunjung tinggi harkat dan martabat orang lain, serta menutupi aibnya.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم

بَعْضًا ءَأَيُّبٌ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ؕ وَاتَّقُوا اللَّهَ ؕ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang”. (QS. Al-Hujurat/49: 12).

<sup>9</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, (Jakarta: Widy Cahaya, 2011), Jilid 9, hal. 409.

<sup>10</sup>*Ibid*

Ibnul Munzir telah mengetengahkan sebuah hadits melalui Ibnu Juraij yang telah menceritakan, mereka menduga bahwa ayat in (49:12) diturunkan mengenai Salman Al-Farisi r.a., yaitu ketika ia makan, lalu tidur, dan sewaktu tidur, ia kentut; lalu ada seorang lelaki yang mempergunjingkan tentang makan dan tidur Salman itu.<sup>11</sup>

Mempelajari Islam sebagai agama, bila dianalogikan secara sederhana, hampir sama dengan memahami tubuh kita. Mempelajari tubuh manusia tidak semata-mata untuk mengetahui secara khusus bagian tubuh itu; yang lebih penting adalah mendalami secara keseluruhan tubuh agar terjadi pemahaman yang komprehensif dan baik. Dengan demikian, pengetahuan orang tentang tubuh itu bisa “menyelamatkan” dirinya.<sup>12</sup>

Oleh karena itu dalam Islam kita dituntut untuk memahaminya secara *kaffah*, yakni secara detail dan menyeluruh kita juga dituntut untuk mengamalkannya, “Jadi mempelajari Islam menuntut pengetahuan yang lebih mendetail tentang berbagai dimensi pembentuk dan pendukung kehidupan Islam itu sendiri. Ungkapan pemahaman Islam dengan memulai dari pemahaman tentang dimensi tertentu, bukan berarti akan melupakan seluruh tubuh Islam. Ia akan mendukung pemahaman secara keseluruhan terhadap totalitas Islam; suatu jaringan-jaringan antardimensi.”<sup>13</sup>

Dapat meraih gelar taqwa adalah harapan bagi setiap orang beriman. Di mana dengan gelar ini Allah janjikan bagi orang yang mendapatkannya berupa bantuan Allah untuk memberi jalan keluar dari setiap permasalahan dan kesulitan yang dialami serta Allah berikan ia rejeki dari jalan yang tidak terduga. “Takwa, ialah menjalankan perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan-Nya, baik ketika sendirian ataupun di hadapan orang banyak. Takwa seseorang itu belum bisa dianggap sempurna, sebelum dia dapat membersihkan dirinya dari sifat-sifat tercela dan menghias dirinya dengan sifat-sifat terpuji.”<sup>14</sup>

Dalam ruang lingkup hati hanya Allah yang mengetahui sementara untuk ucapan dan perbuatan akan berdampak bukan hanya pada dirinya tetapi juga orang lain. Sehingga Rasulullah Saw menasihati dan mengingatkan kita dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, sebagai salah satu ciri keimanan seseorang adalah berkata baik atau lebih baik diam.

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكَلِّمْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

“Siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah berkata baik hendaklah berkata baik hendaklah berkata baik”. HR. Bukhari dan Muslim<sup>15</sup>

Ahmad bin Alfasyani menjelaskan *falyaqul khairan* yakni, perkataan yang berpahala. *Aw liyasmut* yang dimaksud diam di sini adalah diamnya orang yang mampu berbicara, bukan diamnya orang yang tidak mampu berbicara atau alat bicaranya rusak (bisu). Allah Swt berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

<sup>11</sup>Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuti, *Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul Ayat*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2015), Jilid 2, cet. Ke-12, hal. 904.

<sup>12</sup>Supiana, Karman, *Materi Pendidikan Islam*, (Bandung: Rosda Karya, 2012), cet. Ke-5, hal. vii.

<sup>13</sup>*Ibid*

<sup>14</sup>Hafidz Hasan Al-Mas’udi, *Taisiru al-Khalaq*, (Surabaya: Al-Hidayah, 2018), hal. 11

<sup>15</sup>Imam An-Nawawi, *Hadits Arba’in An-Nawawiyah*, (Jakarta: Sholahuddin Press, 2006), cet. Ke-4, hal. 27

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar”. QS. Al-Ahzab (33): 70

Banyak bencana yang ditimbulkan oleh lidah. Imam Syafi’i rahimahullah berkata: “Jika seseorang ingin berbicara, maka hendaklah ia memikirkannya sebelum ia berbicara dan memikirkan isi pembicaraannya.”<sup>16</sup> Sebab semua kata yang akan terucap akan dicatat oleh Malaikat Pengawas yang selalu hadir menemani kita.

مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ

“Tiada suatu ucapanpun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir”. QS. Qaf (50): 18

Nabi Saw bersabda, “Tahanlah lidahmu, sebab tidaklah manusia merangkak di atas wajah mereka atau di atas cingur mereka melainkan ulah lidah mereka.”<sup>17</sup>

Di sisi lain al-Qur’an menganjurkan manusia memiliki semua sifat utama seperti sabar, jujur, dan berbuat baik, santun, pemaaf, dan tawadlu. Karena manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial, maka al-Qur’an memulai dengan pendidikan untuk meluruskan *gharizah-gharizahnya*, membimbing ke arah kebaikan.

### **Ghibah (Menggunjing)**

*Gibah*, adalah bahasa Arab dan telah populer di kalangan masyarakat muslim di Indonesia. Namun demikian, istilah ini belum masuk dalam Kamus Bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan Nasional. Kata ini berasal dari tiga huruf yaitu: الغين والياء والباء yang mempunyai arti dasar sesuatu yang tersembunyi dari mata. Dari kata ini, terciptalah kata *al-gaib* yang berarti sesuatu yang tidak nampak, dan *al-ghibah*. Kata ini merupakan istilah yang menunjukkan kepada hal yang membicarakan tentang keburukan atau aib seseorang yang tidak ada.<sup>18</sup> Dalam keseharian kita menyebutnya dengan gosip yaitu obrolan negatif tentang seseorang.

Kata *ghibah* sulit untuk ditranslasi ke dalam bahasa Indonesia. Tidak ada kata dalam bahasa Indonesia yang bisa menggantikan secara tepat kata ini, meskipun mungkin bisa diwakili dengan kata ‘gosip’ (berasal dari kata bahasa Inggris ‘*gossip*’). *Ghibah* bisa juga memiliki arti seperti bergunjing, menyebar-luaskan aib, menghina, dan sebagainya.<sup>19</sup>

Rasulullah telah memperingatkan kita agar tidak membicarakan hal ihwal orang lain berupa keburukan atau sesuatu yang apabila orang tersebut mendengarnya ia tidak suka walaupun hal tersebut benar adanya. Objek yang dibicarakan berupa fisik, rupa, sifat, kondisi, pakaian, rumah, kendaraan, keluarga, keturunan, dan keadaan seseorang serta hal ihwal lain yang berupa kekurangan. Bila hal-hal tersebut dibicarakan dan berita itu sampai kepadanya, maka dia akan membencinya.

Saat seorang wanita yang berbadan pendek memasuki kediaman Nabi Saw. setelah ia keluar dari Beliau, Aisyah berkata: “ما أقصرها” (alangkah pendeknya wanita itu). Nabi Saw menasihatinya “engkau telah menggunjingnya”. Aisyah berkata: “aku tidak mengatakan melainkan hal yang sebenarnya”. Nabi mengingatkan: “kamu telah mengatakan hal yang paling jelek yang ada padanya”.

<sup>16</sup>Ahmad bin Al-Fasyani, *Majaligus Saniyyah*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009), cet. Ke-1, hal. 112

<sup>17</sup>*Ibid*

<sup>18</sup>Muhammad Ali, *Gibah Dalam Perspektif Hadis*, (Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar: Jurnal Diskursus Islam, 2014), Vol. 2, hal. 11

<sup>19</sup>Husen Al-‘Awayisyah, *Gosip Fitnah dan Taubat Nasuha*, (Jakarta: Cendikia, 2002), hal. 17

## Fitnah

*Namimah* (fitnah) biasanya mengarah pada satu perbuatan gossip (kebohongan) dari satu orang ke orang lainnya. Tetapi pengertian *namimah* tidak sebatas itu, melainkan termasuk di dalamnya mengungkapkan hal-hal yang tidak disukai baik oleh orang yang sedang dibicarakan atau didiskusikan, atau orang ketiga. Cara mengungkapkannya bisa melalui ucapan, tulisan, anggukkan, ataupun isyarat. *Namimah* adalah suatu tindakan menggunjing dari satu orang ke orang lain dengan tujuan menjelekan, membuka dan menyingkap segala yang berhubungan dengan rahasia seseorang.<sup>20</sup>

Allah Swt melarang melakukan perbuatan fitnah dalam berbagai ayat di antaranya QS. 68: 11, QS. 50: 18, QS. 104: 1, dan QS. 111: 4. Rasulullah Saw. bersabda:

«أَتَدْرُونَ مَا الْغَيْبَةُ؟» قَالُوا: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: «ذِكْرُكَ أَخَاكَ بِمَا يَكْرَهُ» قِيلَ أَفَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ فِي أَخِي مَا أَقُولُ؟ قَالَ: «إِنْ كَانَ فِيهِ مَا تَقُولُ، فَقَدْ اغْتَبْتَهُ، وَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِيهِ فَقَدْ بَهْتَهُ»

“Apakah engkau tahu apa ghibah itu?” Para sahabat menjawab, “Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui.” Rasulullah Saw. bersabda, “Engkau menyebut tentang saudaramu sesuatu yang dia tidak sukai (dibenci).” Para sahabat kembali bertanya, “Bagaimana menurutmu wahai Rasulullah, jika memang benar hal yang dibenci itu ada dalam diri saudaraku?” Rasulullah Saw. menjawab, “Jika memang ada dalam dirinya seperti apa yang engkau katakan berarti engkau telah melakukan ghibah kepadanya, tetapi jika yang engkau katakan tidak ada dalam dirinya berarti engkau telah menuduhnya secara batil (dusta).” HR. Muslim.

وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بَغَيْرِ مَا كَتَبْنَا لَهُمْ قَدِ احْتَمَلُوا بُهْتَانًا وَإِثْمًا مُّبِينًا ۗ

“Orang-orang yang menyakiti mukminin dan mukminat, tanpa ada kesalahan yang mereka perbuat, sungguh, mereka telah menanggung kebohongan dan dosa yang nyata”. QS. Al-Ahzab (33): 58

“Orang yang menyakiti para mukmin, baik laki-laki maupun perempuan, tanpa kesalahan yang mereka perbuat, dan hanya berdasarkan kepada fitnah dan tuduhan yang dibuat-buat, maka sungguh mereka itu telah melakukan dosa yang nyata. Menurut Ibnu 'Abbas, ayat ini diturunkan sehubungan dengan tuduhan 'Abdullah bin Ubay terhadap 'aisyah yang dikatakannya telah berbuat mesum dalam perjalanan pulang beserta Nabi Muhammad setelah memerangi Bani Mushthaliq, yang terkenal dengan hadits al-ifk. Dalam hadis Nabi saw dijelaskan: Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Rasulullah pernah ditanya tentang apa artinya bergunjing. Beliau menjawab, "Engkau menyebut-nyebut saudaramu dengan sesuatu yang dibencinya." Nabi ditanya lagi, "Bagaimana jika yang disebut itu memang benar atau suatu kenyataan?" Nabi menjawab, "Bila yang diucapkan itu benar, engkau telah mengumpat kepadanya, dan bila itu tidak benar maka engkau telah membuat kedustaan terhadapnya." HR. Abu Dawud<sup>21</sup>

Yahya bin Aksham berkata, ”*nammam* lebih buruk dari seorang pesulap. Dia bisa melakukan sesuatu dalam satu jam yang tidak bisa dilakukan seorang pesulap dalam satu tahun.” Juga dikatakan, ”perbuatan *nammam* lebih berbahaya

<sup>20</sup>Ibid, hal. 93

<sup>21</sup><https://quran.nu.or.id/al-ahzab/58#>

dari perbuatan setan. Jika setan berbuat melalui imajinasi dan bisikan-bisikan, maka *nammam* melakukannya secara-terang-terangan.”

## **Berita-berita Hoax yang beredar terkait dengan para Calon Presiden 2024 yang beredar di Media Sosial**

### **Berita Hoax Tentang Anis Rasyid Baswedan (Calon Presiden 2024 Nomor Urut 01)**

1. Foto Tanda Tangan Anies Baswedan dalam Dokumen Kontrak dengan HTI.<sup>22</sup>
2. Surat kontrak Gubernur DKI Jakarta yang menyatakan bahwa Anies Baswedan dan Sandiaga Uno siap memimpin DKI Jakarta dengan nilai-nilai Syariat Islam dan mendengarkan nasihat para Mufassir dan Ulama.<sup>23</sup>

Selain itu ada sekitar 78 berita hoax terkait calon presiden dengan nomor urut 01 (Anis baswedan).<sup>24</sup>

### **Berita Hoax Tentang Prabowo Subianto (Calon Presiden 2024 Nomor Urut 02)**

1. Menhan Prabowo Subianto Gagal Nyapres karena Terlibat Pencucian Uang Rp47 Triliun.<sup>25</sup>
2. Keluarga Besar Minta Prabowo Tidak Nyapres 2019, Karena Kondisi Kesehatan Prabowo Tidak Fit.<sup>26</sup>

Dan dari berbagai sumber di internet dan media social seperti You Tube, Face Book, Instagram, X dan lain-lain ternyata masih banyak lagi berita hoax terkait dengan Prabowo Subianto.

### **Berita Hoax Tentang Ganjar Pranowo (Calon Presiden 2024 Nomor Urut 03)**

1. KPU Nyatakan Ganjar Pranowo Gagal Daftar Pilpres 2024.<sup>27</sup>
2. Beredar sebuah video yang diunggah pada 13 September 2023 yang mengklaim bahwa Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP) telah resmi mengusung Ganjar Pranowo dan Ridwan Kamil sebagai bakal calon presiden (capres) dan calon wakil presiden (cawapres) di Pemilihan Umum Presiden (Pilpres) 2024.<sup>28</sup>

Berita hoax lainnya terkait Ganjar Pranowo adalah beredar gambar yang memperlihatkan Ganjar Pranowo yang sedang menonton video porno di sebuah ruangan dan tampak sambil bersantai. Gambar tersebut diunggah oleh akun Cebong Bahrawi di sosial media Facebook. dalam gambar tersebut juga terdapat *watermark*

---

<sup>22</sup>[https://www.kominfo.go.id/content/detail/41711/hoaks-foto-tanda-tangan-anies-baswedan-dalam-dokumen-kontrak-dengan-hti/0/laporan\\_isu\\_hoaks](https://www.kominfo.go.id/content/detail/41711/hoaks-foto-tanda-tangan-anies-baswedan-dalam-dokumen-kontrak-dengan-hti/0/laporan_isu_hoaks)

<sup>23</sup>[https://www.kominfo.go.id/content/detail/19391/hoaks-akad-kontrak-gubernur-dki-jakarta/0/laporan\\_isu\\_hoaks](https://www.kominfo.go.id/content/detail/19391/hoaks-akad-kontrak-gubernur-dki-jakarta/0/laporan_isu_hoaks)

<sup>24</sup>[https://m.jpnn.com/news/anies-baswedan-sudah-ada-78-berita-fitnah#google\\_vignette](https://m.jpnn.com/news/anies-baswedan-sudah-ada-78-berita-fitnah#google_vignette)

<sup>25</sup>[https://www.kominfo.go.id/content/detail/52992/hoaks-menhan-prabowo-subianto-gagal-nyapres-karena-terlibat-pencucian-uang-rp47-triliun/0/laporan\\_isu\\_hoaks](https://www.kominfo.go.id/content/detail/52992/hoaks-menhan-prabowo-subianto-gagal-nyapres-karena-terlibat-pencucian-uang-rp47-triliun/0/laporan_isu_hoaks)

<sup>26</sup>[https://www.kominfo.go.id/content/detail/17914/hoaks-keluarga-besar-minta-prabowo-tidak-nyapres-2019-karena-kondisi-kesehatan-prabowo-tidak-fit/0/laporan\\_isu\\_hoaks](https://www.kominfo.go.id/content/detail/17914/hoaks-keluarga-besar-minta-prabowo-tidak-nyapres-2019-karena-kondisi-kesehatan-prabowo-tidak-fit/0/laporan_isu_hoaks)

<sup>27</sup>[https://www.kominfo.go.id/content/detail/49423/disinformasi-kpu-nyatakan-ganjar-pranowo-gagal-daftar-pilpres-2024/0/laporan\\_isu\\_hoaks](https://www.kominfo.go.id/content/detail/49423/disinformasi-kpu-nyatakan-ganjar-pranowo-gagal-daftar-pilpres-2024/0/laporan_isu_hoaks)

<sup>28</sup>[https://www.kominfo.go.id/content/detail/51639/disinformasi-video-pdip-resmikan-capres-dan-cawapres-pada-pilpres-2024/0/laporan\\_isu\\_hoaks](https://www.kominfo.go.id/content/detail/51639/disinformasi-video-pdip-resmikan-capres-dan-cawapres-pada-pilpres-2024/0/laporan_isu_hoaks)

detik.com. berdasarkan hasil penelusuran informasi tersebut hoaks dan mengandung ujaran kebencian.

Hoaks ada pada gambar yang merupakan hasil manipulasi. Gambar asli ditemukan dalam artikel yang diunggah oleh detik.com berjudul, "Gaya Ganjar Selonjoran Nonton TV Pantau Pilkada dari Rumah" Rabu, 27 Juni 2018.<sup>29</sup>

### Kesimpulan

Perbuatan gossip dan fitnah harus kita hindari karena bukan hanya merusak harga diri seseorang namun dapat pula merusak tatanan masyarakat bahkan negara. Bukan hanya kerugian bagi yang digosipkan dan difitnah juga dapat merusak hubungan antar anak bangsa bahkan lebih-lebih bagi para pelakunya diancam Allah dengan siksaan dunia dan akhirat.

Bahkan Rasulullah menyatakan untuk para *nammam/nammamah* sebagai orang yang bangkrut (*muflish*) kelak di akhirat. Segala pahala dari buah amal baiknya saat di dunia akan diambil oleh orang yang dizhaliminya, termasuk para korban gosip dan fitnah yang ia dilakukan. Bahkan saat pahalanya habis karena telah banyak diambil, selanjutnya akan ditimpakan pula segala dosa-dosa orang-orang terzhalimi di masa hidupnya.

Janganlah disebabkan karena ketidak sukaan, hanya bukan karena orang yang menjadi satu golongan, dengan mudahnya kita membuat berita bohong (hoax) atau menjadi penyebar berita bohong. Saat kita tersadar bahwa kita telah menyebarkan sesuatu yang tidak benar melalui lisan atau melalui media social, maka kita tidak tahu sudah sampai mana dan sampai kepada siapa saja berita tersebut. Selanjutnya kita akan menuai yang disebut dengan *jariyatussuu'* menuai dosa yang berkelanjutan disebabkan kita menerima dan menyebarkan berita yang tidak benar tanpa melakukan *tabayyun* bahkan tanpa berpikir.

### Daftar Pustaka

- Akhyar, Miftahul, *Islam Wasatiah*, (: DPP Wasathi, 2023) , cet. Ke-2
- Al-'Awayisyah, Husen, *Gosip Fitnah dan Taubat Nasuha*, (Jakarta: Cendikia, 2002).
- Al-Fasyani, bin, Ahmad, *Majaligus Saniyyah*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009), cet. Ke-1
- Al-Ghazali, Imam, *Ihya Ulumuddin, Menghidupkan Kembali Ilmu-ilmu Agama*, (Jakarta: Republika, 2021) cet. Ke-IV.
- al-Hasyimi, Mun'im, Abdul, *Akhlak Rasul Menurut Bukhari dan Muslim*, (Jakarta: Gema Insani, 2014), cet. Ke-5.
- Al-Mahalli, Jalaluddin, Imam dan As-Suyuti, Jalaluddin, Imam, *Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul Ayat*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2015), Jilid 2, cet. ke-12.
- Al-Mas'udi, Hasan, Hafidz, *Taisiru al-Khalaq*, (Surabaya: Al-Hidayah, 2018)
- Al-Mas'udi, Hasan, Hafidz, *Taisiru al-Khalaq*, (Surabaya: Al-Hidayah, 2018).
- al-Qattan, Khalil, Manna, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Halim Jaya, 2012), cet ke-15.
- Ali, Muhammad, *Gibah Dalam Perspektif Hadis*, (Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar: Jurnal Diskursus Islam, 2014)
- An Naisaburi, Al-Qusyairi, Hawazin, Karim, Abdul, Qasim Abul, *Risalah Qusyairiyah*, Jakarta: Pustaka Amani, 2027), cet. Ke-III.

<sup>29</sup><https://klinikhoaks.jatimprov.go.id/post/hoaks-ganjar-pranowo-menonton-video-porno-64ba0c783f9c1>

- An-Nawawi, Imam, *Hadits Arba'in An-Nawawiyah*, (Jakarta: Sholahuddin Press, 2006), cet. Ke-4
- As-Shalih, Subhi, *Membahas Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008) cet ke-10.
- Chirzin, Muhammad, *Al-Qur'an dan Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Dana Bakti Yasa, 1998), cet ke-1
- Karman Supiana, , *Materi Pendidikan Islam*, (Bandung: Rosda Karya, 2012), cet. Ke-5
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), Jilid 3.
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), Jilid 9
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), Jilid 9.
- Khalil, Munawar, *Al-Qur'an dari Masa ke Masa*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1985).
- Mahasiswa Pascasarjana PTIQ, *Kumpulan Makalah Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Mahasiswa Program Pascasarjana Manajemen Pendidikan Islam, 2008).
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2012), cet. Ke-5.
- Nata, Abuddin, *Studi Islam Komprehensif*, (Jakarta: Kencana, 2011), cet. Ke-1.
- Nawawi, Muhammad, *Qami'u al-Thugyan 'Ala Manzhumati Syu'ub al-Iman*, (Surabaya: Darul Ilmi).
- Rahman, Fazlur, *Tema Pokok Al-Qur'an*, Annas Mahyuddin (penterjemah), (Bandung: Pustaka, 1983).
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), cet. Ke-9.
- Rusyd, Ibnu, *Bidayatul Mujtahid Analisa Fiqih Para Mujtahid*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), Jilid 2, cet. Ke-III.
- Shihab, Quraish, *Mukjizat al-Qur'an, Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib*, (Bandung: Mizan, 2000), cet. VIII.
- Suma, Amin, Muhammad, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: PT Radja Grafindo Persada, 2014), cet ke-2.
- Tim Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Madinah al-Munawarah, 1991).
- Yunus, Mahmud, *Tafsir Qur'an Karim*, (Ciputat: PT Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2011).